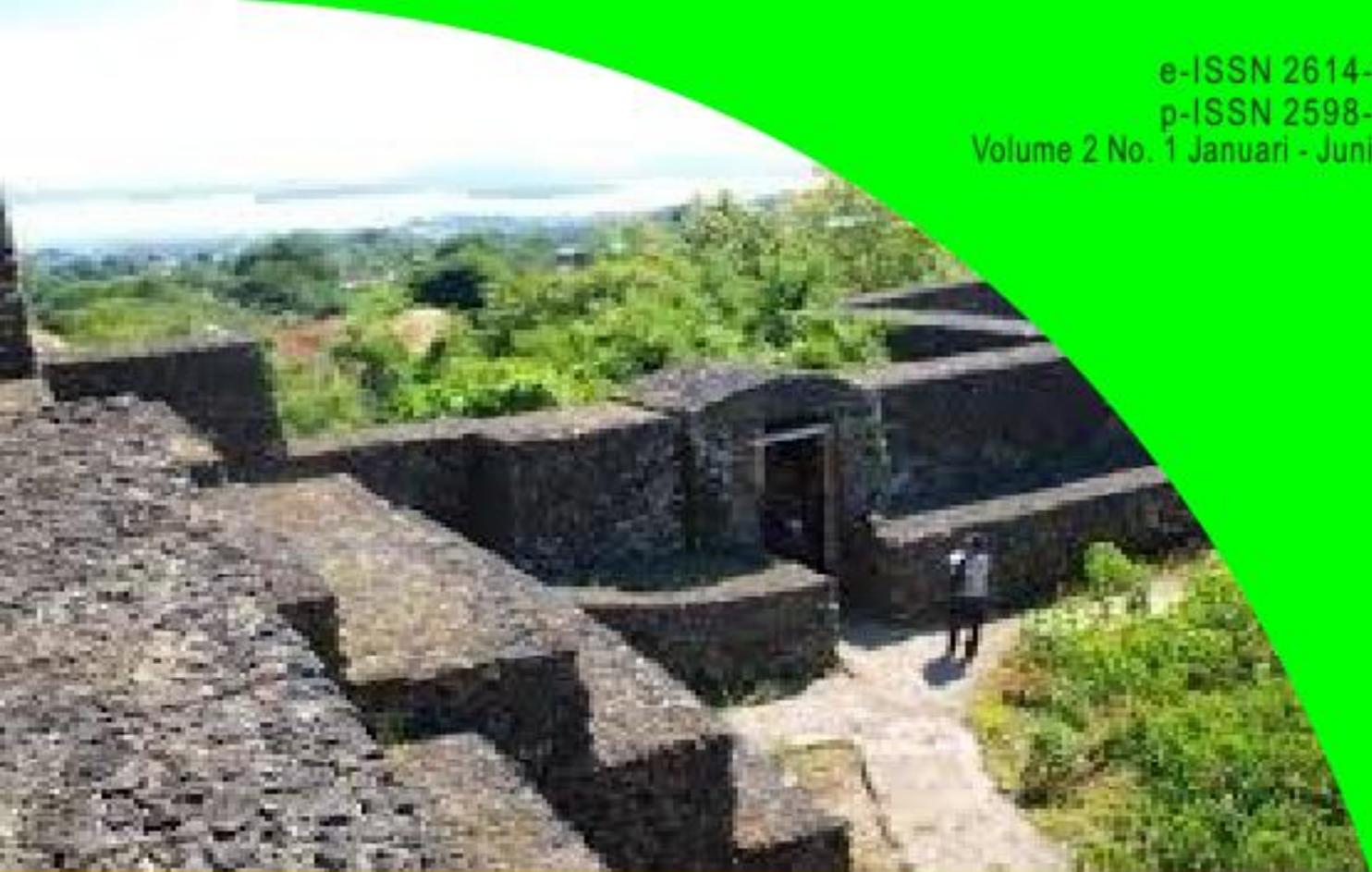


e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 2 No. 1 Januari - Juni 2019



JOURNAL IDEA OF HISTORY



**Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari**

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi

Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

Pelaksana Redaksi

Dra. Aswati M, M.Hum
Suharni Suddin, S.Pd.,M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Fatma, S.Pd., M.A.

Reviewer

Dr. Rifai Nur, M.Hum.
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.

Penyunting:

Sarman, S.Pd.,M.Pd.
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:

Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

UPACARA HAROA PADA MASYARAKAT BUTON ANTARA TRADISI DAN BUDAYA ISLAM

Oleh:

Aswati M.

e-mail: aswatimukadas1962@gmail.com
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to describe the tradition of *haroa* in the Buton society. The method used in this study was the historical method which consists of: heuristics, verification, and historiography. The results of this study showed that *haroa* ceremony (*baca-baca*) was a thanksgiving ceremony for Buton Society. This ceremony could be identified with the ceremony of rejecting misfortune, namely to express gratitude to Allah Almighty, which was held by almost of Buton Island society in general. The *haroa* ceremony in the Buton society had undergone a change which it was done together and then changed on a small scale and only limited to the main family. The values contained in *haroa* ceremony were religious values, cultural values and social values.

Keywords: *Haroa*; Tradition; Buton Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *haroa* pada masyarakat Buton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari: heuristik, verifikasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *haroa* (*baca-baca*) merupakan upacara syukuran masyarakat Buton. Upacara ini dapat diidentifikasi dengan upacara tolak bala yakni memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt yang kerap diselenggarakan hampir seluruh masyarakat Pulau Buton umumnya. Upacara *haroa* pada masyarakat Buton telah mengalami perubahan di mana dahulu dikerjakan secara bersama-sama lalu berubah dalam skala kecil yakni hanya sebatas dalam lingkungan keluarga saja. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada upacara *haroa* yakni nilai religius, nilai budaya, dan nilai sosial.

Kata Kunci: *Haroa*, Tradisi, Masyarakat Buton

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dilihat dari segi suku bangsa, agama/kepercayaan, adat istiadat maupun dari segi budaya. Pengembangan nilai-nilai budaya bangsa yang sangat heterogen dan berada di tengah derasnya arus globalisasi ini memerlukan perhatian yang serius dari segenap komponen bangsa. Hal ini sangat penting karena budaya bangsa berakar dari keanekaragaman kebudayaan bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia hanya bisa tumbuh dan berkembang dengan pola dasar budayanya sendiri, bukan dengan budaya bangsa lain. Oleh karena itu, pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) penting dilakukan.

Pelestarian budaya lokal adalah upaya mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Jacobus, 2006: 14). Budaya ataupun adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat merupakan kebiasaan masyarakat yang

mengandung nilai-nilai tradisi sebagai unsur pembentuknya. Nilai-nilai ini akan tampak dalam pola-pola sikap, niat, dan perilaku dari masyarakat itu sendiri. Seperti halnya pada masyarakat Buton yang memiliki beragam tradisi dan budaya yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Tradisi dan budaya tersebut mengandung nilai-nilai tradisi seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai etika, dan estetika.

Masyarakat Buton adalah masyarakat yang memiliki beraneka ragam budaya daerah. Tradisi *haroa* merupakan salah satu tradisi leluhur budaya masyarakat Buton yang diwariskan secara turun temurun dan di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai. Hingga sekarang masyarakat Buton rutin melaksanakan tradisi dan budaya tersebut. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan *haroa* yang sering dilakukan masyarakat Buton dalam rangka menjaga warisan budaya masa lalu.

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang Upacara *haroa* pada masyarakat Buton menggunakan metode sejarah terdiri dari: Pertama, heuristik yakni pengumpulan sumber yang dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Kedua, verifikasi (kritik sumber). Pada pengumpulan sumber maupun setelah sumber terkumpul dilakukan kritik sumber dengan menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah sumber itu asli atau tidak, dan informan yang memberikan keterangan jujur atau tidak, untuk itu dalam mengevaluasi sumber data dari segi otentitas keasliannya ada tiga pertanyaan yang diajukan yaitu (1) apakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki, (2) apakah sumber itu asli atau turunan, (3) apakah sumber itu asli atau sudah diubah-ubah (Notosusanto, 1978:38). Ketiga, Historiografi (Penulisan). Setelah menyelesaikan langkah pertama dan kedua maka tahap selanjutnya adalah historiografi, yang tahapannya adalah (1) Interpretasi di mana data yang telah ditetapkan kemudian dihubungkan antara data yang satu dengan data lainnya untuk mendapatkan suatu fakta sejarah guna menghasilkan suatu penulisan sejarah yang komprehensif. (2) Eksplanasi, di mana penulis menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang pelaksanaan tradisi *haroa*, proses pelaksanaan, alat dan bahan yang digunakan serta makna yang terkandung dalam upacara *haroa* dan perubahan apa saja pada upacara *haroa*. (3). Penyajian, selanjutnya dilakukan penyajian kisah sejarah secara sistematis dan kronologis dalam bentuk tulisan.

2. Pembahasan

2.1 Upacara Haroa pada Masyarakat Buton

Pulau Buton memiliki berbagai macam budaya yang sudah berakar dan diyakini telah ada sejak leluhurnya mendiami Pulau Buton. Namun akibat modernisasi hasil-hasil kebudayaan tersebut mulai mengalami perubahan, bahkan cenderung ditinggalkan, padahal, budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakatnya. Salah satu upacara tradisional yang masih sering dilaksanakan hingga saat ini adalah upacara *haroa* yang lahir sebagai akibat dari pembauran antara budaya lokal dan budaya Islam. Upacara *haroa* (baca-baca) merupakan upacara syukuran masyarakat Buton. Upacara ini dapat diidentikkan dengan upacara tolak bala yakni memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt yang kerap diselenggarakan hampir seluruh masyarakat Pulau Buton umumnya.

Upacara *haroa* merupakan tradisi masyarakat yang telah lahir sebelum masuknya Islam di Buton. Seperti halnya di daerah lain, kedatangan Islam di Kesultanan Buton mengalami proses perpaduan dengan kepercayaan penduduk asli yang sudah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pembakaran dupa pada pelaksanaan *haroa* misalnya merupakan simbolisasi spiritual dari kepercayaan dinamisme maupun animisme yang telah mengakar di kalangan penduduk asli

Buton. Meski demikian, kedatangan Islam tidak serta merta menghapus apa yang sudah mengakar dalam masyarakat namun justru terjadi pembauran menjadi satu kesatuan.

Hingga saat ini, upacara *haroa* senantiasa berpedoman pada norma-norma keislaman. Hal tersebut terlihat dengan adanya proses pembacaan ayat-ayat suci Al quran pada acara *haroa*. Pembacaan tersebut dipimpin oleh seorang “Lebe” yakni orang yang dituakan oleh masyarakat Buton. Lebe inilah yang memimpin upacara *haroa*. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa tokoh masyarakat bahwa “Upacara *haroa* telah ada semenjak Islam masuk dalam wilayah pulau Buton yang diturunkan oleh para sultan-sultan yang memerintah di Kerajaan Buton. Ritual tersebut rutin dilaksanakan pada hari-hari besar Islam seperti perayaan memasuki bulan ramadhan, malam qunut (Qunua dalam bahasa wolio), memasuki bulan rajab, serta acara-acara ritual lainnya yang dirangkaikan dengan upacara *haroa*.

Keberadaan upacara *haroa* ini tidak hanya berkisar pada hari-hari besar Islam saja, melainkan berkembang dalam berbagai aktivitas masyarakat. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti dalam pembuatan rumah, pemberangkatan jamaah haji, juga acara-acara adat lainnya. Pelaksanaannya biasanya diselenggarakan di rumah-rumah warga yang diikuti semua anggota rumah dan tetangga yang diundang baik yang berbeda suku maupun agama. *Haroa* juga bisa dirayakan secara massal setelah acara adat dilangsungkan.

Pada masyarakat Buton, upacara *haroa* biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu menurut agama Islam. Misalnya ketika memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW maka upacara haroanya dinamakan dengan *harua maludu*, ketika memasuki bulan rajab, maka haroanya disebut dengan *haroa rajabu*. Haroa Rajabu merupakan tradisi Islam untuk memperingati para syuhada yang gugur di medan perang. Upacara tersebut biasanya dilakukan pada hari Jumat pertama di bulan rajab.

Di samping bulan-bulan tersebut, upacara *haroa* juga dilaksanakan untuk mengenang arwah leluhur yang disebut dengan *haroana pomala*. Upacara tersebut dimaksudkan untuk menghormati arwah leluhur. Bagi masyarakat Buton, para kerabat yang telah meninggal sebenarnya hanya berpindah hidup ke alam lain. Kematian badaniah tidak menyebabkan kematian roh. Dalam bahasa Wolio, roh disebut Lipa. Lipa mempunyai makna berpindah atau pergi. Orang Buton memberi identitas tersendiri kepada arwah leluhur dengan menamainya *sumanga*. Selain itu, upacara Haroa ini juga dilaksanakan pada acara-acara keluarga misalnya pada saat pembuatan rumah. Selain itu, upacara Haroa juga dilakukan sebagai upaya tolak bala jika ada kejadian luar biasa yang dialami masyarakat.

2.2 Proses Pelaksanaan Upacara Haroa

Seperti halnya dengan adat dan tradisi lainnya, sebelum upacara *haroa* dilaksanakan maka terlebih dahulu dilakukan persiapan. Berdasarkan sumber, didapatkan keterangan bahwa proses pelaksanaan upacara terdiri dari dua proses yaitu proses persiapan dan pelaksanaan upacara.

a. Proses Persiapan

Proses ini merupakan tahapan yang harus diperhatikan sebelum proses pelaksanaan upacara *haroa* dimulai. Proses ini merupakan tahapan yang menentukan lancarnya upacara adat yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini diundang para tokoh adat, tokoh masyarakat dan aparat Pemerintah setempat guna membicarakan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan upacara *haroa*. Hal-hal yang

dibicarakan itu antara lain mencari waktu yang tepat untuk hari pelaksanaannya. Pada pertemuan tersebut akan disepakati hari baik untuk hari pelaksanaan. Setelah penentuan hari baik, maka pihak pelaksana akan menyiapkan tempat dan menghubungi tokoh adat yang akan memimpin jalannya upacara.

b. Proses Pelaksanaan Upacara *Haroa*

Setelah waktu ditentukan, tempat pelaksanaan dan peralatan yang dibutuhkan juga telah tersedia, maka tahap pelaksanaan upacara *haroa* akan dimulai dengan terlebih dahulu melakukan ritual adat. Ritual tersebut diawali dengan pembacaan Al quran. Setelah itu disiapkanlah seluruh peralatan yang dibutuhkan yakni berbagai macam makanan berupa kue-kue tradisional khas masyarakat Buton. Kue-kue tradisional tersebut berupa kue cucur dan baruasa yang dibuat dari tepung beras, tepung tapioka, maupun tepung jagung. Terdapat juga onde-onde, pisang goreng, ngaowi-owi dari ubi jalar dan kue tradisional lainnya serta hasil-hasil kebun yang disusun dalam beberapa buah talang besar atau tudung saji. Selain kue tradisional juga ada makanan khas pulau Buton seperti nasi wolio, ayam bakar, lapa-lapa, dan berbagai macam sayuran. Makanan tersebut akan diatur dengan rapi di atas baki atau tudung saji lalu disimpan atau dijejer di tengah-tengah ruangan. Peserta yang hadir mengikuti kegiatan akan duduk mengelilingi makanan tersebut. Acara akan dimulai dengan membaca ayat suci Al quran yang dipimpin oleh seorang Lebe. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembakaran dupa sebagai pelengkap *haroa* serta pembacaan doa. Doa tersebut berisi harapan agar masyarakat Buton senantiasa terhindar dari segala bala dan senantiasa mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

c. Proses Penutup

Puncak acara ritual *haroa* akan ditutup dengan makan bersama. Tamu yang hadir akan disuguhi dengan makanan yang diracik dengan masakan khas Buton. Para tamu akan duduk bersama-sama dengan duduk *paseba* yakni kaki dilipat dan mengelilingi makanan yang terdapat dalam tudung saji. Sebagai mana hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan penulis pada saat satu keluarga menyelenggarakan acara *haroa*. Berbagai jenis makanan yang disiapkan seperti: sanggara (pisang goreng), baruasa, (kue terbuat dari tepung beras, kue cucur, kue bolu, onde-onde, ngaowi-owi (ubi goreng),. Prosesi itu biasa disebut dengan *katange*. Selain itu ada juga nasi Wolio, ayam bakar berbumbu santan dan sepiring nasi putih, ikan bakar, serta beragam sayuran.

Sambil menyantap hidangan yang tersaji, obrolan dan candaan juga mewarnai ruangan sehingga tali silaturahmi dan keakraban akan tersambung. Menariknya keluarga yang telah merantau keluar daerah biasanya juga akan kembali dan turut merayakan acara *haroa*, sambil bertukar informasi, bercerita pengalaman, bertukar nomor HP, dan membuat dokumentasi satu sama lain. Setelah acara makan-makan selesai, masyarakat akan saling salam menyalami satu sama lain. Hal ini menandakan akan berakhirnya kegiatan dan masyarakat akan pulang ke rumah masing-masing.

2.3 Perubahan dalam Upacara *Haroa* pada Masyarakat Buton

Seperti juga yang banyak terjadi di daerah lain di Indonesia, agama Islam yang datang ke pulau Buton mengalami proses perpaduan dengan kepercayaan suku asli yang telah mendiami tanah ini. Dupa yang dibakar pada peringatan upacara *haroa* adalah simbolisasi spiritual dari kepercayaan dinamisme ataupun animisme yang sedari awal sudah mengakar di kalangan penduduk asli yang mendiami pulau Buton dan sekitarnya. Kedatangan Islam di Pulau Buton tidak serta merta mengikis habis kepercayaan masyarakat setempat, namun justru membaaur menjadi satu kesatuan.

Konon upacara *haroa* sudah dilakukan turun-temurun semenjak zaman keemasan kesultanan Buton yang pemerintahannya berpedoman kepada norma-norma keislaman. Uniknyanya, masyarakat yang sedang merantau akan pulang ke kampung apabila upacara *haroa* akan diselenggarakan. Para perantau tersebut merasa dengan upacara itulah mereka dapat bertemu keluarga kerabat dan saudara untuk melepaskan kerinduannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, upacara *haroa* ini mulai mengalami pergeseran. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan bahwa “Sebelumnya tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama yakni dengan mengundang seluruh masyarakat. Sebelumnya, *haroa* biasanya diadakan di mesjid atau di tempat pertemuan yang dapat menampung orang banyak, keluarga dan masyarakat setempat. Namun, saat ini *haroa* sudah mulai dikerjakan sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan seperti acara baca doa selamat karena ada nazar yang dilaksanakan oleh salah satu keluarga. Pada konteks tersebut maka upacara *haroanya* dilaksanakan keluarga itu saja dengan mengundang kerabatnya, tanpa harus mengundang banyak orang. Hal tersebut dilakukan karena kebutuhan bahan makanan sangat mahal sehingga hanya dilaksanakan dalam keluarga sendiri. Meski demikian, apabila *haroa* dilaksanakan dalam perayaan tahunan yang disponsori oleh kepala desa atau kecamatan maka pelaksanaannya akan diselenggarakan secara besar-besaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa upacara *haroa* pada masyarakat Buton telah mengalami perubahan. Dahulu *haroa* dikerjakan secara bersama-sama lalu berubah dalam skala kecil yakni hanya sebatas dalam lingkungan keluarga saja. Meski demikian tidak mempengaruhi tata cara yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa “Meskipun sekarang upacara *haroa* dikerjakan hanya sebatas dalam lingkungan keluarga dan tetangga dekat saja tetapi prosesi pelaksanaannya tidak berubah. Prosesi dan jenis makanannya tetap seperti tata cara pelaksanaan yang diwariskan oleh para leluhur” (Watiamu, Wawancara 14 Mei 2014).

2.4 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Haroa

Upacara *haroa* pada masyarakat Buton merupakan sebuah tradisi yang terus dilestarikan dan dipertahankan oleh sebahagian masyarakat. Hal ini disebabkan karena upacara tersebut memiliki nilai-nilai yang dianggap oleh masyarakat setempat dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan beberapa informan bahwa *haroa* harus dipertahankan sebab upacara tersebut mengandung makna yang mendalam pada aspek budaya, nilai sosial, dan keagamaan. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada setiap proses *haroa*, yakni:

1. Nilai Religius

Upacara *haroa* mengandung nilai religius yang sangat mendalam. Dalam upacara *haroa* terkandung makna bahwa semua rahmat yang diberikan Tuhan harus disyukuri. Nilai agama nampak pada pelaksanaan *haroa* yang diawali dengan pembacaan ayat suci Al quran dan dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh seorang Lebe. Seorang yang disebut Lebe akan duduk takzim, tangannya mengeja tasbih, menarik-narik bijinya satu demi satu dan tampak berkharisma. Sang Lebe memakai baju putih panjang menjuntai hingga mata kaki, kepalanya ditutup songkok, juga sorban mengelilingi songkoknya. Lebe akan berdoa dengan khushy, ayat-ayat Al quran mengalir fasih. Suasana hening dan bau harum dupa memenuhi ruangan diiringi lagu-lagu ngaji wolio. Semua larut dalam suasana religi yang damai ketika lebe mencapai ujung doa, sang Lebe mengakhiri doa dengan mengatakan amin. Hal tersebut menunjukkan bahwa upacara *haroa* mengandung nilai-nilai religi (keagamaan) yang hingga saat ini tetap dipertahankan oleh masyarakat

2. Nilai Budaya

Pada sisi budaya, upacara *haroa* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada pemilik segala yang ada di muka bumi ini. Upacara *haroa* merupakan tradisi masyarakat Buton yang telah berlangsung sejak zaman kerajaan/kesultanan hingga masuknya Islam dan diyakini memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat di Pulau Buton. Bahkan upacara *haroa* sudah menjadi tradisi tahunan dan akan selalu dinantikan oleh seluruh masyarakat Buton. Selain itu, upacara *haroa* dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan semua anggota keluarga.

3. Nilai Sosial

Dari segi sosial, upacara *haroa* dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sesama manusia. Keluarga yang jauh dari seberang pun akan hadir dalam kegiatan ini. Nilai sosial juga dapat dilihat pada pembacaan upacara *haroa* berlangsung, di mana para tamu undangan hadir untuk ikut serta memberikan doa. Selain itu, nilai yang terkandung dalam upacara *haroa* ini adalah kebersamaan dalam mengikat tali persaudaraan antarsesama warga masyarakat.

3. Kesimpulan

Upacara *haroa* merupakan tradisi masyarakat yang telah lahir sebelum masuknya Islam di Buton. Upacara *haroa* (baca-baca) merupakan upacara syukuran masyarakat Buton. Upacara ini dapat diidentikkan dengan upacara tolak bala yakni memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt yang kerap diselenggarakan hampir seluruh masyarakat Pulau Buton umumnya. Upacara *haroa* pada masyarakat Buton telah mengalami perubahan di mana dahulu dikerjakan secara bersama-sama lalu berubah dalam skala kecil yakni hanya sebatas dalam lingkungan keluarga saja. Meski demikian tidak mempengaruhi tata cara yang lainnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada upacara *haroa* yakni nilai religius, nilai budaya, dan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid 11*. Universitas Indonesia Peran: Jakarta.
- _____ 2000 *Pengantar Ilmu Antropol. Korsep Nilai*. Jakarta: Radar Jaya
- Munandar, Sulaiman. 2010. *Ilmu Budaya Dasar-Suatu Penantar*. Bandung: Refika Aditama
- Mahrudin. 2007. *Tradisi Haroa Masyarakat Islam Buton sebagai Media Resolusi Konflik dalam Menciptakan Perdamaian Umat Sekaligus Media Integrasi antara Suku Bangsa*. Skripsi Tidak Diterbitkan
- Rachmadi Didi, 2013 *Perubahan Sistem Petani Tradisional Menjadi Sistem Peraturan Modern Pada Etnis Morenene Di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka (1983-2013)*. Skripsi FKIP UHO
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.

